

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan yang berorientasi pada laba selalu mempunyai tujuan akhir yaitu pencapaian laba yang sebesar-besarnya dan menekan pengeluaran biaya seminimal mungkin. Laba merupakan sarana yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, makin tinggi laba yang diperoleh maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang. Namun dalam kondisi persaingan yang terus meningkat pada sekarang ini, tujuan tersebut mudah untuk dicapai. Manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan lebih efektif dan efisien serta dapat menghasilkan keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan tersebut.

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, di mana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari

penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasionalnya sehari-hari. Modal kerja merupakan dana yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari misalnya untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh atau gaji karyawan, dan biaya lainnya. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur. Sebaliknya jika kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktivitas usaha perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba atau tingkat profitabilitas.

Menurut Bambang Riyanto, (2008:62) Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi selama perusahaan menjalankan perusahaan. Perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam bentuk komponen-komponen atau unsur-unsur modal kerja sampai komponen-komponen modal kerja kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya. Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dalam modal kerja tersebut.

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Putra, 2012). Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan

sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Supriyadi dan Fazriani, 2011). Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil laba.

Manajemen modal kerja diukur dengan perputaran modal kerja. Dimana periode perputaran modal kerja dimulai pada saat dimana kas yang tersedia guna untuk mempercepat piutang diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Komponen modal kerja tersebut adalah kas dan bank, piutang dan persediaan. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputaran. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat kembali.

Menurut Bardi Iswanto (2012:1), "Perputaran modal kerja adalah pengaturan total dan jumlah masing-masing komponen modal kerja dan pembelanjaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar perputaran modal kerja penting karena beberapa alasan. Pertama, sebagian waktu manajer keuangan banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah modal kerja. Kedua, keputusan-keputusan modal kerja dapat berpengaruh secara berarti terhadap risiko, *return*, dan harga saham perusahaan".

Menurut Sawir (2009:16) " Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja".

Tujuan akhir dari sebuah perusahaan ialah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya untuk mampu membiayai segala kebutuhan perusahaan, dan juga menjaga eksistensi perusahaan agar tetap mampu menjalankan roda usahanya.

Menurut Stice, Skousen : 2009 “Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih”. Namun kenyataannya, pada beberapa perusahaan tak jarang terjadi laba perusahaan semakin rendah ketika perputaran kas meningkat. Demikian juga dengan piutang dan persediaan walaupun perputaran piutang dan perputaran persediaan semakin tinggi, laba perusahaan malah semakin rendah.

Menurut Narafin (2007): “Laba adalah perbedaan antara pendapatan dan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.

Kemudian menurut Stice, Stice, Skousen (2009:240) Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Selanjutnya menurut Suwardjono (2008 : 464) Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa).

Namun kenyataannya, pada beberapa perusahaan tak jarang terjadi laba perusahaan semakin rendah ketika perputaran kas meningkat. Demikian juga dengan piutang dan persediaan walaupun perputaran piutang dan perputaran persediaan semakin tinggi, laba perusahaan malah semakin rendah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO), Tbk”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen modal kerja pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk?
2. Bagaimanakah pencapaian laba perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk?
3. Bagaimanakah pengaruh manajemen modal kerja terhadap laba perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana manajemen modal kerja pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk
2. Mengetahui bagaimana pencapaian laba perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk
3. Mengetahui bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap laba perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk

#### **1.4 Manfaat**

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama bagi:

1. Penulis

Untuk mempelajari dan memperoleh pemahaman terhadap permasalahan mengenai manajemen komponen modal kerja serta bagaimana pengaruhnya terhadap laba perusahaan.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan alat evaluasi dalam mengoptimalkan dana yang ditanamkan dalam modal kerja untuk mendapatkan laba yang optimum.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai perputaran modal kerja dan laba perusahaan.

